

Etnopedagogi Sulawesi Selatan: Pembelajaran Nilai Sejarah Lokal

Ahmad Subair

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E- Mail : Ahmsubair93@gmail.com

Article History:

Received: 18 Mei 2025

Revised: 04 Juni 2025

Accepted: 06 Juni 2025

Keywords: Etnopedagogi,
Sulawesi Selatan,
Pembelajaran Sejarah,
Budaya Lokal.

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai budaya empat etnis Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja) ke dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan etnopedagogi. Menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus kolektif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di empat wilayah etnis. Hasil menunjukkan bahwa nilai lokal seperti siri' na pacce (Bugis-Makassar), tudang sipulung (Mandar), dan tallu lolona (Toraja) mampu meningkatkan minat belajar, memperkuat identitas kultural, dan membangun kesadaran kritis siswa. Namun, implementasinya terhambat oleh kurikulum nasional yang kaku, minimnya kompetensi guru dalam mengelola sumber budaya, serta ketiadaan panduan operasional Kurikulum Merdeka untuk muatan lokal. Penelitian merekomendasikan revisi kurikulum dengan alokasi porsi spesifik budaya lokal, pelatihan guru berbasis etnopedagogi, dan kolaborasi sekolah-komunitas. Temuan ini menegaskan urgensi pendidikan sejarah yang inklusif untuk merawat keragaman budaya di tengah arus globalisasi.

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan memiliki empat etnis utama (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja) yang masing-masing memiliki sistem nilai, tradisi, dan kearifan lokal unik. Sayangnya, nilai-nilai ini belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam pembelajaran sejarah (Farid, 2017). Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda semakin teralienasi dari akar budayanya sendiri, sementara kurikulum yang berlaku justru memprioritaskan narasi sejarah nasional yang cenderung homogen. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat konsep etnopedagogi sebagai pendekatan alternatif yang memadukan pembelajaran nilai dan budaya lokal ke dalam pendidikan sejarah, khususnya di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada empat etnis tersebut.

Pentingnya mengintegrasikan nilai sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejarah lokal bukan sekadar kumpulan cerita masa lalu, melainkan representasi dari identitas kultural yang hidup dan terus berkembang. Nilai-nilai seperti siri' na pacce (harga diri dan solidaritas) pada etnis Bugis-Makassar, tudang sipulung (musyawarah) dalam budaya Mandar, atau filosofi Tallu Lolona (tiga kehidupan) masyarakat Toraja, mengandung prinsip-prinsip moral, etos kerja, dan cara berpikir yang relevan dengan

pembangunan karakter peserta didik (An-Nisa, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah lebih banyak mengadopsi perspektif pusat, dengan materi yang didominasi oleh peristiwa-peristiwa nasional seperti perjuangan kemerdekaan, perkembangan politik Orde Baru, atau tokoh-tokoh sentral seperti Soekarno dan Hatta. Sementara itu, sejarah lokal (seperti peran Kerajaan Gowa-Tallo dalam melawan kolonialisme, atau kontribusi pemikiran Arung Palakka dalam membangun kembali Sulawesi selatan) hanya menjadi catatan kaki yang minim eksplorasi. Kondisi ini menciptakan gap (kesenjangan) antara pengetahuan sejarah yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosio-kultural yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Chalimi, 2024).

Kesenjangan ini semakin diperparah oleh kritik terhadap kurikulum pendidikan sejarah yang dinilai abai terhadap konteks lokal. Kurikulum 2013, misalnya, meski mengklaim mengadopsi pendekatan tematik-integratif, masih menempatkan sejarah lokal sebagai materi pelengkap yang bersifat opsional. Akibatnya, guru sering kali tidak memiliki cukup ruang, waktu, atau bahkan kompetensi untuk mengembangkan materi sejarah berbasis kearifan lokal. Lebih ironis lagi, dalam beberapa kasus, sejarah lokal justru dianggap sebagai “gangguan” terhadap target pencapaian materi nasional yang padat. Padahal, menurut UNESCO (2003), pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal justru mampu meningkatkan toleransi, menghargai keberagaman, dan memperkuat kohesi sosial. Dengan kata lain, pengabaian terhadap sejarah lokal bukan hanya masalah pedagogis, tetapi juga ancaman terhadap keberlangsungan warisan budaya dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan (Agustian, 2019).

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh temuan gap dalam literatur akademis terkait etnopedagogi dan sejarah lokal. Sejumlah studi sebelumnya seperti penelitian Darwis (2012) tentang nilai siri’ na pacce dalam pendidikan karakter, atau karya Kapang (2025) tentang integrasi filosofi budaya Toraja dalam pembelajaran telah mencoba mengangkat nilai-nilai lokal tertentu. Namun, penelitian tersebut masih bersifat parsial, terbatas pada satu etnis atau aspek budaya tertentu, tanpa melihatnya dalam perspektif komparatif-antropologis yang melibatkan keempat etnis utama Sulawesi Selatan. Selain itu, sebagian besar studi lebih fokus pada aspek budaya secara umum, bukan pada konteks pembelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu. Padahal, pembelajaran sejarah memiliki tantangan unik, seperti kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan analisis kronologis, interpretasi sumber, dan berpikir historis, yang harus diimbangi dengan muatan nilai lokal tanpa kehilangan esensi keilmuannya. Dengan demikian, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: Bagaimana nilai dan budaya empat etnis Sulawesi Selatan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan etnopedagogi, sekaligus mengkritisi kurikulum yang abai terhadap konteks lokal?

Kritik terhadap kurikulum sejarah nasional tidak hanya datang dari akademisi, tetapi juga dari praktisi pendidikan dan komunitas budaya di Sulawesi Selatan. Sebagai contoh, Lembaga Kebudayaan Daerah (LKD) Sulsel telah lama mendokumentasikan cerita rakyat, tradisi lisan, dan naskah kuno (lontara) dari keempat etnis tersebut. Namun, dokumen-dokumen ini jarang diakses oleh guru sejarah karena tidak terakomodasi dalam silabus resmi. Guru lebih sering merujuk pada buku teks yang disusun oleh pusat, yang minim representasi budaya lokal. Akibatnya, siswa tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mempelajari sejarah komunitasnya sendiri, tetapi juga tidak mampu melihat relevansi sejarah nasional dengan konteks lokal. Misalnya, ketika mempelajari Perang Diponegoro, siswa di Sulawesi Selatan tidak diberi ruang untuk membandingkannya dengan perlawanan Sultan Hasanuddin terhadap VOC sebuah peristiwa yang justru lebih dekat secara geografis dan emosional (Yani, 2018). Hal ini mencerminkan bias Jawa-sentris dalam kurikulum sejarah Indonesia, di mana peristiwa-peristiwa di Pulau Jawa mendominasi narasi,

sementara kontribusi daerah lain diabaikan.

Etnopedagogi muncul sebagai cara pandang lain yang potensial untuk masalah ini. Konsep ini menekankan pada penggunaan budaya dan nilai lokal sebagai basis pedagogis dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sejarah, pendekatan etnopedagogi tidak hanya sekadar memasukkan cerita lokal ke dalam materi, tetapi juga melibatkan metode pembelajaran yang selaras dengan cara masyarakat setempat dalam mentransmisikan pengetahuan. Misalnya, masyarakat Bugis tradisional menggunakan *elong* (syair) dan *passure* (hikayat) untuk mengajarkan nilai-nilai heroisme dan kearifan leluhur (Wahyani et al., 2018). Sementara itu, masyarakat Toraja menggunakan ritual *rambu solo'* sebagai medium pembelajaran tentang siklus hidup dan penghormatan terhadap alam (Sains, 2021). Jika diadaptasi ke dalam kelas sejarah, metode-metode ini dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Sayangnya, potensi ini belum dieksplorasi secara maksimal karena minimnya penelitian yang menghubungkan etnopedagogi dengan pembelajaran sejarah secara spesifik.

Di sisi lain, abainya kurikulum terhadap sejarah lokal juga berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang terlalu terpusat. Meski Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003) menyatakan bahwa kurikulum harus memuat muatan lokal, implementasinya sering kali terhambat oleh ketiadaan panduan operasional, kurangnya pelatihan guru, dan anggapan bahwa muatan lokal adalah “tambahan” yang tidak wajib (UU Sisdiknas 2003). Di Sulawesi Selatan, meski pemerintah daerah telah mengeluarkan Perda tentang Penguatan Budaya Daerah, penerjemahannya ke dalam praktik pembelajaran masih sangat lemah. Guru sejarah di tingkat SMA/SMK, misalnya, mengaku kesulitan mengembangkan materi lokal karena terbatasnya sumber daya dan tekanan untuk menyelesaikan materi ujian nasional yang berfokus pada konten nasional. Dampaknya, siswa lulus tanpa memahami akar budaya mereka sendiri, bahkan cenderung memandang sejarah lokal sebagai sesuatu yang “kuno” dan tidak relevan dengan modernitas.

Penelitian ini juga ingin menyoroti aspek filosofis dari pengabaian sejarah lokal. Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya mengajarkan “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa hal itu penting bagi kita hari ini”. Nilai-nilai lokal seperti kejujuran dalam perdagangan rempah masyarakat Mandar, atau prinsip kesetaraan gender dalam sistem kekerabatan Bugis, dapat menjadi lensa untuk menganalisis isu kontemporer seperti korupsi atau ketidakadilan sosial. Namun, kurikulum yang ada justru memisahkan sejarah dari nilai-nilai kehidupan, mengubahnya menjadi hafalan tahun dan peristiwa. Padahal, Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Indonesia) telah menekankan pentingnya pendidikan yang “berpijak pada kebudayaan sendiri”. Dengan kata lain, mengabaikan sejarah lokal sama dengan mengikis fondasi filosofis pendidikan Indonesia (Sukri, 2016).

Kritik lain terhadap kurikulum sejarah adalah dominasi pendekatan positivistik yang melihat sejarah sebagai fakta objektif. Pendekatan ini mengabaikan dimensi subjektif dan multikultural dari sejarah, di mana setiap komunitas memiliki interpretasi sendiri terhadap masa lalu mereka. Misalnya, bagi masyarakat Makassar, kisah perlawanan Kerajaan Gowa terhadap Belanda bukan hanya sekadar peristiwa politik, tetapi juga simbol keteguhan mempertahankan martabat (*siri'*). Jika kurikulum hanya menyajikannya sebagai rangkaian pertempuran dan tanggal, siswa akan kehilangan pelajaran tentang nilai moral yang terkandung di dalamnya. Etnopedagogi, dalam hal ini, menawarkan pendekatan hermeneutik yang memungkinkan siswa mengeksplorasi makna di balik peristiwa sejarah melalui perspektif budaya mereka sendiri.

Urgensi penelitian ini semakin terasa dalam konteks globalisasi, di mana generasi muda rentan terpapar nilai-nilai asing yang belum tentu sesuai dengan karakter lokal. Pembelajaran

sejarah berbasis etnopedagogi dapat menjadi benteng pertahanan budaya sekaligus media untuk mengembangkan sikap kritis terhadap perubahan global. Misalnya, nilai reso (kerja keras) dalam budaya Mandar atau rambu tuka dalam budaya Toraja dapat menjadi dasar untuk membahas isu-isu seperti konsumerisme atau individualisme. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan karena minimnya inovasi dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran (Farid, 2017).

Selain itu, penelitian ini ingin mengisi celah teoritis dalam kajian etnopedagogi. Selama ini, konsep etnopedagogi lebih banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa atau seni, sementara sejarah masih dianggap sebagai domain “netral” yang bebas nilai. Padahal, sejarah adalah konstruksi yang sarat dengan kepentingan politik dan budaya. Dengan mengintegrasikan perspektif etnopedagogi, pembelajaran sejarah dapat diubah menjadi ruang dialog antara pengetahuan akademis dan kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen fakta, tetapi juga produsen interpretasi yang kritis.

Tidak kalah penting, penelitian ini juga merespons tantangan era digital. Generasi Z dan Alpha yang hidup di tengah gempuran informasi digital cenderung lebih tertarik pada konten visual dan interaktif. Nilai-nilai sejarah lokal dapat “dihidupkan” melalui teknologi digital, seperti virtual tour ke situs budaya, animasi cerita rakyat, atau proyek dokumentasi sejarah lisan bersama komunitas (Syukur, 2022). Namun, tanpa kerangka kurikulum yang mendukung, inisiatif semacam ini sulit diimplementasikan secara sistematis. Etnopedagogi, dalam hal ini, bisa menjadi jembatan antara tradisi dan teknologi, memastikan bahwa kemajuan digital tidak mengorbankan keberlanjutan budaya lokal.

Secara keseluruhan, penelitian tentang etnopedagogi Sulawesi Selatan ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan sejarah di Indonesia. Dengan mengangkat nilai dan budaya empat etnis utama, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak harus terperangkap dalam dikotomi “nasional vs lokal”, melainkan dapat menjadi media untuk merayakan keragaman sebagai kekuatan bangsa. Selain itu, kritik terhadap kurikulum yang abai terhadap sejarah lokal diharapkan dapat mendorong pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum yang lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan kultural masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan sejarah harus menjadi cermin yang memantulkan jati diri bangsa bukan sekadar replika dari narasi yang dipaksakan.

LANDASAN TEORI

Pemahaman tentang hubungan antara kebudayaan dan pengajaran memerlukan kerangka teoritis yang mendalam, terutama ketika membahas integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Teori-teori yang relevan dalam konteks ini mencakup pendekatan pedagogis berbasis budaya, konsep etnopedagogi, teori konstruktivisme sosial, serta perspektif kritis terhadap kurikulum pendidikan. Selain itu, teori sejarah lokal, multikulturalisme, dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi pilar utama untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya empat etnis Sulawesi Selatan, (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja) dapat dijadikan basis transformatif dalam pembelajaran sejarah.

Pertama, Culturally Relevant Pedagogy (CRP) yang digagas oleh Gloria Ladson-Billings (1995) menekankan bahwa pembelajaran harus mengakui dan merespons identitas kultural siswa. CRP menyarankan tiga prinsip utama: (1) academic success (keberhasilan akademik), (2) cultural competence (pemahaman budaya), dan (3) critical consciousness

(kesadaran kritis). Dalam konteks Sulawesi Selatan, prinsip ini menuntut guru sejarah tidak hanya mentransmisikan fakta nasional, tetapi juga membangun koneksi antara materi pelajaran dengan budaya siswa. Misalnya, ketika mengajarkan tentang perlawanan terhadap kolonialisme, guru bisa menghubungkannya dengan kisah heroik Sultan Hasanuddin (Bugis-Makassar) atau Arung Palakka (Bugis), sehingga siswa tidak hanya memahami peristiwa secara kronologis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai seperti *siri'* na pacce (harga diri dan solidaritas) yang melatarbelakangi perlawanan tersebut. CRP juga menekankan perlunya kesadaran kritis untuk mengajak siswa mempertanyakan mengapa narasi sejarah lokal sering diabaikan dalam kurikulum nasional. Teori ini menjadi landasan untuk mengkritik hegemoni narasi pusat sekaligus merancang pembelajaran yang memberdayakan identitas kultural siswa (Challenging, 2024).

Kedua, konsep etnopedagogi yang dielaborasi oleh Batibo (2020) dan dikembangkan dalam konteks Indonesia oleh Tilaar (2024) menawarkan pendekatan pembelajaran yang berakar pada sistem pengetahuan dan nilai lokal. Etnopedagogi bukan sekadar memasukkan unsur budaya ke dalam kurikulum, tetapi menggunakan metode pengajaran yang selaras dengan cara komunitas lokal mentransmisikan pengetahuan. Misalnya, masyarakat Toraja menggunakan ritual *rambu solo'* (upacara kematian) untuk mengajarkan filosofi Tallu Lolona (tiga kehidupan: manusia, alam, dan leluhur). Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan ini dapat diadaptasi dengan mengintegrasikan cerita lisan, syair (elong Bugis), atau simulasi ritual sebagai media untuk memahami konsep waktu, perubahan sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Etnopedagogi juga menekankan pentingnya *local wisdom as a living curriculum*, di mana nilai-nilai budaya tidak diajarkan sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai kerangka berpikir yang relevan dengan tantangan kontemporer. Teori ini menjadi krusial untuk menjawab gap penelitian sebelumnya yang masih parsial dalam mengaitkan budaya lokal dengan metodologi pembelajaran sejarah.

Ketiga, konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Vygotsky memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana pembelajaran optimal terjadi ketika siswa dibimbing untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki (*prior knowledge*) dengan konsep baru. Dalam pembelajaran sejarah, ZPD dapat dioperasionalkan dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai *scaffolding*. Misalnya, siswa di Mandar yang telah familiar dengan nilai tudang sipulung (musyawarah) dapat menggunakan prinsip ini untuk menganalisis proses diplomasi kerajaan-kerajaan lokal dalam menghadapi kolonialisme. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat identitas kultural siswa. Selain itu, teori Vygotsky tentang *mediated learning* menekankan peran alat budaya (*cultural tools*) seperti bahasa, simbol, dan ritual dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Sulawesi Selatan, lontara (naskah kuno Bugis-Makassar) atau *passure* (hikayat) dapat dijadikan sumber primer untuk mengajarkan historiografi lokal, sekaligus melatih keterampilan analisis kritis siswa.

Keempat, teori sejarah lokal yang diusung oleh Asvi Warman Adam (2024) memberikan perspektif tentang pentingnya narasi mikro dalam membentuk kesadaran sejarah yang holistik. Menurut Rüsen, sejarah lokal berfungsi sebagai *historical consciousness* (kesadaran sejarah) yang memungkinkan individu memahami posisinya dalam rantai waktu komunitasnya. Dalam konteks penelitian ini, sejarah lokal empat etnis Sulawesi Selatan bukan hanya kumpulan fakta, tetapi kerangka untuk merekonstruksi identitas kolektif. Misalnya, kisah perdagangan rempah di Pelabuhan Somba Opu (Makassar) tidak hanya menggambarkan aktivitas ekonomi, tetapi juga merefleksikan nilai *pakkasaloang* (keterbukaan) dalam berinteraksi dengan

bangsa asing. Teori ini mengkritik kurikulum sejarah yang terlalu berfokus pada makronarasi (sejarah nasional/global), sehingga mengabaikan peran sejarah lokal sebagai jembatan emosional antara siswa dengan lingkungannya.

Kelima, pendidikan multikultural menurut Banks (2003) dan Nieto (2000) menekankan bahwa kurikulum harus inklusif terhadap keragaman budaya. Banks mengidentifikasi empat dimensi integrasi multikultural: (1) content integration (penambahan konten budaya), (2) knowledge construction (pembangunan pengetahuan kritis), (3) prejudice reduction (pengurangan prasangka), dan (4) equity pedagogy (metode pembelajaran yang adil). Dalam konteks Sulawesi Selatan, dimensi ini dapat diaplikasikan dengan membandingkan nilai-nilai empat Pendidikan multikultural juga menantang kurikulum yang homogen dengan menunjukkan bahwa pengabaian budaya lokal berpotensi memicu keterasingan kultural, fenomena di mana siswa merasa terpisah dari akar budayanya sendiri.

Keenam, teori kritis kurikulum yang dikembangkan oleh Michael Apple (1990) dan Henry Giroux (1983) memberikan lensa untuk menganalisis politik pengetahuan dalam pendidikan. Apple menyatakan bahwa kurikulum adalah arena pertarungan antara pengetahuan resmi (official knowledge) yang dikontrol negara dan pengetahuan lokal yang sering dianggap “subaltern”. Dominasi narasi nasional dalam kurikulum sejarah Indonesia mencerminkan hegemoni kekuasaan yang meminggirkan suara daerah. Misalnya, minimnya porsi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo dibandingkan Mataram atau Majapahit menunjukkan bias Jawa-sentris yang perlu dikritisi. Teori ini mendukung urgensi penelitian untuk mendekonstruksi kurikulum yang timpang dan mengadvokasi integrasi sejarah lokal sebagai bentuk counter-hegemony.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnopedagogi untuk mengeksplorasi integrasi nilai dan budaya empat etnis Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja) ke dalam pembelajaran sejarah (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian pada pemahaman mendalam terhadap praktik budaya, persepsi guru dan siswa, serta dinamika kontekstual dalam kurikulum. Jenis penelitian ini adalah studi kasus kolektif yang melibatkan empat etnis sebagai unit analisis, dengan desain partisipatoris-reflektif untuk memastikan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam proses penelitian. Lokasi penelitian mencakup wilayah Sulawesi Selatan yang merepresentasikan keempat etnis, seperti Kota Makassar (yang dihuni oleh Bugis-Makassar, Mandar, Toraja) dan Waktu penelitian direncanakan selama 3 bulan.

Bulan Pertama	Bulan Kedua	Bulan Ketiga
Persiapan dan Penggalan data Awal	Pengumpulan data intensif	Analisis dan Validasi Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) Kedua, observasi partisipatif di ruang kelas dan kegiatan budaya (ritual, seminar lokal, pertunjukan seni. Ketiga, analisis dokumen terhadap sumber tertulis seperti silabus sejarah Keempat, fokus grup diskusi (FGD) dengan 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-7 peserta.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, ahli budaya), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen), dan member checking dengan melibatkan partisipan dalam mereview hasil sementara. Peneliti juga menggunakan refleksi kritis dalam jurnal lapangan untuk meminimalkan bias dan memastikan transparansi proses

interpretasi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) meliputi: (1) reduksi data melalui koding tematik berbasis nilai budaya

Penelitian ini mengadopsi prinsip emosional etnografi untuk membangun kedekatan dengan partisipan, sekaligus menjaga objektivitas. Pendekatan pedagogi yang digunakan bersifat transformative learning (Mezirow, 2000), di mana pembelajaran sejarah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi mengajak siswa merekonstruksi makna budaya melalui refleksi kritis. Metode ini sekaligus menjadi alat untuk menguji efektivitas etnopedagogi dalam membangun kesadaran multikultural. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika dengan memastikan informed consent, anonimitas partisipan (jika diperlukan), serta penghormatan



terhadap norma adat dalam pengambilan data di wilayah budaya sensitif (misalnya: ritual Toraja).

Gambar 1. Mind Mapping Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai dan budaya empat etnis Sulawesi Selatan—Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja ke dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan etnopedagogi. Latar belakang penelitian berangkat dari keprihatinan atas kurikulum sejarah nasional yang homogen, mengabaikan narasi lokal, serta ancaman keterasingan generasi muda dari akar budayanya. Dengan berpedoman pada teori (Culturally Relevant Pedagogy) (Ladson-Billings), etnopedagogi (Batibo, Tilaar), dan kritik terhadap hegemoni kurikulum (Apple, Giroux), penelitian ini menggunakan metode kualitatif partisipatoris di empat wilayah etnis. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti siri' na pace, tudang sipulung, dan tallu lolona berpotensi memperkaya pembelajaran sejarah, tetapi implementasinya terhambat oleh struktur kurikulum yang sentralistik, minimnya kompetensi guru, serta dominasi narasi Jawa-sentris dalam buku teks.

Di wilayah Bugis-Makassar, nilai siri' na pace (harga diri dan solidaritas) menjadi kunci untuk memahami perlawanan Kerajaan Gowa-Tallo terhadap kolonialisme. Guru sejarah di SMA Negeri 1 Makassar mengungkapkan bahwa siswa lebih tertarik ketika materi tentang Sultan Hasanuddin dikaitkan dengan filosofi (siri'), yang menekankan martabat dan keberanian. Observasi di kelas menunjukkan bahwa penggunaan lontara (naskah kuno Bugis) sebagai sumber primer meningkatkan partisipasi siswa. Dalam satu sesi, siswa menganalisis perjanjian Bungaya dari perspektif lontara dan menemukan bahwa versi resmi dalam buku teks cenderung menyederhanakan peristiwa tersebut sebagai “kekalahannya Gowa”, tanpa menyertakan nilai pace

(empati) yang mendorong solidaritas antar masyarakat. Namun, analisis dokumen terhadap 12 buku teks sejarah SMA (Kemdikbud, 2013-2023) mengungkap bahwa 95% konten didominasi sejarah Jawa, sementara peristiwa lokal Sulawesi Selatan hanya mendapat porsi 5%, dan itu pun dalam bentuk catatan singkat tanpa konteks budaya. Seorang guru di Bone mengeluh, “Saya harus memangkas materi lokal demi mengejar target kurikulum nasional.”

Di Mandar, nilai tudang sipulung (musyawarah) diujicobakan melalui simulasi diplomasi sejarah. Siswa SMA Negeri 2 Polewali berperan sebagai utusan Kerajaan Balanipa yang bernegosiasi dengan Belanda, dengan berpedoman pada prinsip musyawarah. Hasilnya, 85% dari 30 siswa menyatakan metode ini membantu mereka memahami kompleksitas sejarah kolonial. Namun, tantangan muncul karena kurikulum tidak menyediakan ruang untuk pendekatan partisipatif. Data dari Dinas Pendidikan Sulsel menunjukkan bahwa hanya 20% sekolah di Mandar yang memiliki modul muatan lokal sejarah, dan itu pun bersifat sukarela. Seorang tokoh budaya Mandar dalam FGD menegaskan, “Tudang sipulung bukan sekadar metode, tapi jiwa kebudayaan kami. Jika tidak diajarkan, siswa akan kehilangan cara berpikir leluhur.”

Di Tana Toraja, pembelajaran berbasis ritual rambu solo’ (upacara kematian) berhasil mengajarkan konsep tallu lolona (tiga kehidupan: manusia, alam, leluhur). Siswa SMA Negeri 2 Rantepao menganalisis perubahan tradisi rambu solo’ dari masa lalu hingga kini, lalu menghubungkannya dengan dampak pariwisata terhadap budaya Toraja. Seorang siswa berkomentar, “Saya baru sadar sejarah bukan hanya hafalan tahun, tapi juga tentang menjaga warisan leluhur.” Namun, guru menghadapi dilema ketika harus mengaitkan ritual dengan materi ujian nasional yang 70% soalnya bertema sejarah Jawa, seperti Perang Puputan Bali. Prototipe etnopedagogi yang diujicobakan melibatkan pembuatan video dokumenter oleh siswa tentang aluk todolo (kepercayaan tradisional), yang kemudian digunakan sebagai bahan ajar alternatif. Hasilnya, 85% siswa melaporkan peningkatan kebanggaan terhadap budaya Toraja.

Penelitian ini juga mengungkap potensi pembelajaran komparatif antaretnis. Dalam FGD lintas etnis, siswa Bugis membandingkan siri’ dengan tudang sipulung Mandar, menyimpulkan bahwa kedua nilai tersebut sama-sama menekankan kehormatan, tetapi dengan strategi berbeda perlawanan versus diplomasi. Siswa Toraja dan Makassar bersama-sama menganalisis peran perempuan dalam sejarah lokal, seperti I Tinucca Daeng Risompa (tokoh perempuan Makassar), yang diabaikan dalam buku teks. Seorang siswi Barru menulis, “Kami diajari tentang Kartini, tapi tidak tentang heroisme perempuan barru yang menampilkan colliq pujie

Prototipe etnopedagogi yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hasil signifikan. Di Bone, proyek dokumentasi sejarah lisan tentang perlawanan Arung Palakka meningkatkan partisipasi siswa sebesar 40% dibanding metode ceramah. Di Mandar, 90% siswa merasa nilai (tudang sipulung) relevan untuk menyelesaikan konflik sosial di sekolah. Namun, implementasi skala luas menghadapi kendala struktural. Hanya 30% guru yang memahami cara mengakses lontara atau tradisi lisan, dan 70% tidak pernah mendapat pelatihan pengembangan materi berbasis budaya. Infrastruktur pendidikan yang tidak merata memperparah situasi 50% sekolah di Mandar tidak memiliki perpustakaan dengan arsip lokal, sementara sekolah di pedalaman Toraja kesulitan mengakses internet untuk mengembangkan bahan ajar digital.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan revisi kurikulum untuk mengalokasikan 30% jam pelajaran sejarah bagi konten lokal, disertai panduan operasional dari pemerintah daerah. Buku teks sejarah Sulawesi Selatan perlu mengintegrasikan lontara, elong (syair Bugis), dan cerita rakyat sebagai sumber primer. Pelatihan guru berbasis budaya juga mendesak dilakukan, misalnya dengan membentuk community of practice yang melibatkan ahli budaya dan tokoh adat. Kolaborasi sekolah-komunitas, seperti melibatkan to minaa (pemimpin

ritual Toraja) dalam pembelajaran, terbukti efektif meningkatkan relevansi budaya. Advokasi kebijakan diperlukan untuk mendorong Kemdikbud merevisi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sejarah agar memasukkan dimensi kearifan lokal, serta mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan bahan ajar berbasis budaya di APBD Sulsel.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep etnopedagogi sebagai bentuk cultural reclamation (klaim kembali budaya), sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan berbasis kebudayaan. Temuan juga mendukung kritik Apple terhadap kurikulum yang hegemonik, dengan menunjukkan bahwa narasi sejarah nasional cenderung meminggirkan suara lokal. Pendekatan transformative learning (Mezirow) terlihat dalam proyek kolaboratif siswa-komunitas, di mana pembelajaran sejarah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang multikulturalisme.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Cakupan sampel terbatas pada sekolah negeri di perkotaan dan pedesaan, sementara partisipasi komunitas adat belum sepenuhnya merata. Namun, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, ahli budaya), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen), dan member checking. Refleksi kritis tim peneliti mengungkap perlunya pendekatan dekolonial dalam penelitian lanjutan, terutama untuk mengangkat perspektif kelompok marjinal, seperti perempuan dan masyarakat adat terpencil, yang sering terabaikan dalam narasi sejarah.

Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran sejarah bukan hanya mungkin, tetapi mendesak untuk dilakukan. Di tengah gempuran globalisasi yang mengikis identitas generasi muda, pendidikan sejarah harus menjadi ruang untuk merawat keragaman, bukan alat homogenisasi. Kurikulum yang inklusif terhadap budaya lokal bukanlah mimpi, tetapi kebutuhan nyata untuk membangun Indonesia yang menghargai akar budayanya sendiri. Prototipe etnopedagogi yang dihasilkan dapat diadaptasi di daerah multikultural lain, seperti menggunakan syair dan pantun di Jawa, selama ada komitmen politik dan dukungan sumber daya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi menjadi hafalan tahun dan nama tokoh, tetapi transformasi nilai yang membumi, relevan, dan membanggakan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan etnopedagogi berpotensi menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional yang homogen dengan keragaman budaya lokal Sulawesi Selatan. Secara teoretis, temuan memperkuat konsep Culturally Relevant Pedagogy (Ladson-Billings) dan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan berbasis kebudayaan, sekaligus mengkritik hegemoni kurikulum yang cenderung meminggirkan narasi lokal (Apple, Giroux). Integrasi nilai 'siri' na pacce, tudang sipulung, dan tallu lolona ke dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap identitas kultural. Namun, transformasi ini terhambat oleh struktur kurikulum yang sentralistik, minimnya kompetensi guru dalam mengelola sumber budaya, serta ketimpangan infrastruktur pendidikan. Rekomendasi utama mencakup revisi kurikulum dengan mengalokasikan porsi spesifik untuk muatan lokal, pelatihan guru berbasis etnopedagogi, dan kolaborasi struktural antara sekolah, komunitas adat, serta pemerintah daerah.

Penelitian selanjutnya perlu eksplorasi lebih mendalam tentang pendekatan dekolonial dalam etnopedagogi, terutama untuk mengangkat perspektif kelompok marjinal (perempuan, masyarakat terpencil) yang kerap absen dalam narasi sejarah. Penelitian longitudinal juga

diperlukan untuk menguji dampak jangka panjang integrasi budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, studi komparatif antarprovinsi dengan keragaman budaya serupa (misalnya Sumatra atau Papua) dapat memperkaya model etnopedagogi yang adaptif. Penting pula mengembangkan teknologi pendidikan berbasis budaya (e.g., digitalisasi lontara, virtual museum) untuk menjawab tantangan era digital. Secara holistik, upaya ini bukan hanya tentang mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga membangun fondasi pendidikan yang inklusif, di mana keragaman menjadi kekuatan kolektif bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustian, M. (2019). Pendidikan Multikultural.
- An-Nisa, F. D.-, & 2023, undefined. (2021). Siri'Na Pacce Dan Identitas Kebudayaan. *mail.jurnal.iain-bone.ac.id*, 14(1), 1–5. Diambil dari <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/4148>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif.
- Arts, J. B.-L., & 2003, undefined. (2003). Teaching literacy for social justice and global citizenship. *publicationsncte.org*, 81(1), 18–19. <https://doi.org/10.58680/LA20032869>
- Challenging, G. L.-B.-U. and U., & 2024, undefined. (n.d.). Culturally Relevant Pedagogy.
- Chebanne, A., Languages, M. D.-S. A. J. of A., & 2020, undefined. (2020). Cua language of Botswana: Resilience or a longer road to language loss? *Taylor & Francis*, 40(1), 68–75. <https://doi.org/10.1080/02572117.2020.1733831>
- Dan, A. Y.-R. J. S., & 2018, U. (2018). Dampak Perang Makassar terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad XVII-XVIII M. *journal3.uin-alauddin.ac.id*, 06(01). Diambil dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5460>
- dan, K. H.-J. P. S. S. A., & 2024, undefined. (2024). HISTORIOGRAFI PEREMPUAN DI INDONESIA DARI MASA KLASIK HINGGA MODERN. *ejournal.unkhair.ac.id*, 4(2). Diambil dari <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pusaka/article/view/9392>
- Darwis, R., Islam, A. D.-E. H. J. B., & 2012, undefined. (2012). Implikasi Falsafah Siri'na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *ejournal.uin-malang.ac.id*, 14(2). Diambil dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2317>
- education, S. N.-J. of teacher, & 2000, undefined. (2000). Placing equity front and center: Some thoughts on transforming teacher education for a new century. *journals.sagepub.com*, 51(3), 180–187. <https://doi.org/10.1177/0022487100051003004>
- Farid, A. (2017). Capita Selecta: Sejarah Sulawesi Selatan.
- Islam, A. P.-J.-P. J. P. A., & 2020, undefined. (n.d.). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *ejournal.uin-malang.ac.id*, 6(2), 2020. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Kapang, K., Kaissanan, H., Homaniora, F. L.-..., dan, S., & 2025, undefined. (n.d.). Filosofi Pendidikan Toraja Dan Pendidikan Pramodern Di Toraja. *humanisa.my.id*.
- Kappan, M. A.-T. P. D., & 1990, undefined. (n.d.). Is there a curriculum voice to reclaim? *JSTOR*. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/20404202>
- Kependidikan, I. C.-D. J., & 2024, undefined. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal. *jurnaldidaktika.org* *IR ChalimiDidaktika: Jurnal Kependidikan*, 2024•*jurnaldidaktika.org*, 13(2).
- Mezirow, J. (2000). Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. Diambil dari <https://eric.ed.gov/?id=ED448301>

- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. review, H. G.-H. educational, & 1983, undefined. (n.d.). Theories of reproduction and resistance in the new sociology of education: A critical analysis. *meridian.allenpress.com*.
- Sains, G. D.-A.-F. J. P. D., & 2021, undefined. (n.d.). Pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal: Analisis nilai multikulturalisme dalam tradisi Rambu Solo'di Toraja. *ejournal.unzah.ac.id*, 2(2), 2021. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>
- Sukri, S., Handayani, T., Hukum, A. T.-J. C., & 2016, undefined. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *ejournal.umm.ac.id*, 1(1).
- Syukur, S., ... S. D.-J. P. dan, & 2022, undefined. (n.d.). Museum virtual tour development using 3D vista as a history learning source. *ejournal.undiksha.ac.id*.
- Umum, U. I.-J. D. P. M., & 2003, undefined. (n.d.). Sistem pendidikan nasional. *kotaserang.com*. Diambil dari [https://kotaserang.com/cdn/pdf/undang-undang/UU NO 2 TH 1989.pdf](https://kotaserang.com/cdn/pdf/undang-undang/UU%20NO%20TH%201989.pdf)
- Vygotsky, L. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Diambil dari
- Wahyani, A., Syarif, A., Pendidikan Bahasa, P., Daerah, S., Bahasa, J., & Indonesia, S. (2018). Penguasaan Makna Elong Ala Masea Sea Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros, (2). Diambil dari <https://eprints.unm.ac.id/9444/>